

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi data**

Kepribadian menjadi pola khas yang dimiliki oleh seseorang, kepribadian meliputi segala corak perilaku dan sifat yang khas pada diri sendiri. Mencakup semua aspek keseluruhan pikiran, serta membimbing orang dalam penyesuaian dirinya. Sifat individu yang dapat membedakan dia dengan orang lain, kepribadian itu bisa baik dan juga buruk.

Novel *Tentang Kamu* diterbitkan oleh seorang penulis muda, Darwis atau yang lebih dikenal dengan nama pena Tere Liye pada 27 Oktober tahun 2016 di Jakarta, yang diterbitkan oleh Republika Penerbit. Novel setebal 530 halaman ini bercerita tentang kisah seorang perempuan bernama Sri yang sarat akan makna-makna penting tentang hidup. Seorang perempuan yang sederhana, namun dalam dirinya terdapat nilai-nilai inspirasi yang begitu berharga. Kesuksesan dalam meraih cita-citanya dan menjadi seorang milioner. Namun dalam meraih itu semua tidaklah mudah butuh perjuangan dan tantangan yang dihadapi hingga ia berhasil meraih kesuksesan tersebut.

Tokoh utama Sri Ningsih dalam novel ini digambarkan sebagai seorang gadis yang memiliki ciri fisik pendek, hitam, dan gempal. Sempat mengalami krisis kepercayaan diri namun orang-orang yang disekitar melihat kecantikan yang terpancar. Tokoh Sri mengalami trauma masa lalu dengan meninggalkan negaranya, dia termasuk seorang perempuan yang gigih dan jujur dan kerap membantu sekitar.

*Tentang kamu* adalah sebuah novel yang mengajarkan pada kesabaran yang begitu tinggi yang harus dimiliki. Ketika banyak sekali orang-orang yang bilang “kesabaran ada batasnya”, namun tidak dengan tokoh utama yang ada dalam novel ini, seolah-olah ia ingin menunjukkan sebuah “kesabaran itu tidak ada batasnya”. Sosok yang bersahaja serta memiliki cerita kehidupan yang pelik bahkan sangat menyakitkan. Namun kesabaran yang dimilikinya begitu luar biasa, dia telah berhasil memeluk rasa sakit ini.

Pada penelitian ini terdiri dari kumpulan data yang mencakup tentang wujud kepribadian yang terdapat dalam tokoh utama dan faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Diperoleh melalui teknik baca dan catat keseluruhan dari novel, kemudian mengamati yang berhubungan dengan fokus penelitian, mengumpulkan data, dan menganalisisnya.

## **1. Gambaran watak dan perilaku tokoh utama dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye**

### **a. Sabar**

Tokoh utama Sri digambarkan sebagai sosok yang sabar. Selalu sabar dan tegar dalam menghadapi masalah dan cobaan kehidupan yang dialaminya. Seperti yang terdapat dalam beberapa kutipan berikut:

- (1) “Sri meremas jemarinya. Matanya basah. Dia lapar sekali. Apalagi setelah berjuang mengambil air di seberang. Tidakkah ibu tirinya sedikit saja mau mengasihannya? Tidakkah Ibunya sekali saja mau peduli padanya? Sri menggigit bibir, segera mengusir pikiran jelek yang melintas di kepalanya. Tidak apa, tidak apa Sri menunduk membujuk hatinya, setidaknya tilamuta malam ini tidur dengan perut kenyang. Itu lebih dari cukup. Dulu bapaknya berpesan, selain selalu patuh pada Ibunya, agar dia menjaga Tilamuta.”

(Tere Liye,2016: 123)

- (2) “Sri akan selalu mengingat nasihat bapak. Sri akan menjadi anak yang patuh, dan penurut. Sri akan menjadi anak yang sabar apa pun yang terjadi.”

(Tere Liye, 2016: 130)

- (3) “Masalah kedua, tidak semua orang yang bekerja padaku dapat dipercaya. Minggu-minggu ini saja sudah dua kali terjadi, uang penjualann dibawa kabur oleh pedagang, masih untung gerobaknya masih bisa ditemukan. Aku ikhlas soal uangnya, karena besok lusa uang bisa dicari.”

(Tere Liye, 2016:239)

- (4) “Bayi laki-laki itu dimakamkan di sebelah pusara kakaknya sehari kemudian di pemakaman muslim kota London. Sri memaksakan diri datang meski Hakan, *Aabi*, *Aami*, menolak mentah-mentah ide itu. Tapi Sri berjanji tidak akan teriak,

berontak, ataupun mengangis di saat pemakaman. Dia hanya ingin menyaksikan bayinya dikuburkan, memohon izinkan datang.”

(Tere Liye, 2016:405)

- (5) “Terima kasih, aku tidak akan menangis karena sesuatu telah berakhir, tapi aku akan tersenyum karena sesuatu itu pernah terjadi.”

(Tere Liye, 2016:286)

#### **b. Pekerja keras**

Perilaku pekerja keras terdapat dalam diri Sri. Seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini:

- (6) “Siang hari berlalu tanpa teriakan. Sri telah membereskan semua pekerjaan rumah sebelum pamit bilang hendak mencari kerang kepah. Tadi dia sempat memperhatikan dermaga, laut sedang surut, itu berarti lebih mudah mencari kerang dibalik pasir. Harganya jauh lebih bagus dibandingkan bulu babi. Semoga hari ini dia memperoleh lebih banyak untuk membeli beras, dan suasana ibunya terus membaik.”

(Tere Liye,2016:115)

- (7) “Sri menggeleng perlahan, dia tidak bisa pulang jika embernya belum penuh, dia tidak tahu harus sampai jam berapa. Satu tahun sejak kepergian bapaknya, bukan hanya harus membantu pekerjaan rumah, mengepel, memasak, dia juga harus bekerja mencari uang. Mencari teripang, ikan, kerang atau teteh (bulu babi) di laut dangkal sekitar pulau Bungin adalah pekerjaan itu. Sejak jam satu siang dia mencari teripang, membawa ember. Jika tadi siang tubuhnya disiram terik matahari, malam ini badannya dingin diterpa angin kencang”

(Tere Liye,2016:106)

- (8) “Paginya aku mengajar, sore dan malamnya aku bisa kerja serabutan di pasar untuk ongkos makan”.

(Tere Liye, 2016:222)

- (9) “Pagi hari aku masih mengajar di sekolah, tapi sorenya aku mendorong gerobak ini ke tempat-tempat keramaian”.

(Tere Liye, 2016:231)

- (10) “Aku menyiapkan kelahiran sabun ini dengan serius. Saat pekerja memasang batu bata, meletakkan mesin-mesin, pipa, tabung, dan sebagainya. Aku bergerilya ke banyak pusat perbelanjaan, toko-toko, distributor, menawarkan merk sabun ini. Awalnya tidak mudah, Nur, mereka tidak tertarik untuk menjualnya, lebih suka merk lama dari perusahaan lain. Tapi mereka sepertinya belum mengenalku, sepuluh tahun lalu kakiku sampai lecet-lecet berkeliling Jakarta untuk mencari pekerjaan.”

(Tere Liye, 2016:262)

### c. Cerdas

Watak cerdas juga terdapat dalam diri Sri terdapat dalam beberapa kutipan berikut ini:

- (11) “Anak itu berbakat menguasai bahasa asing, Nugroho. Apakah kamu tertarik mengirimnya ke Madrasah pulau jawa? Mungkin tidak lazim bagi anak perempuan sekolah jauh, tapi bakatnya sangat istimewa, sayang disia-siakan.”

(Tere Liye, 2016: 89)

- (12) “Tuan Guru Bajang benar, Sri amat berbakat dalam bahasa, dia lulus dengan nilai baik di pelajaran tersebut. Selain menyeter mobil, tapi yang satu ini tidak masuk kurikulum madrasah.”

(Tere Liye, 2016: 165)

- (13) “Ya. Guru menari. Ibu Sri Ningsih pandai menari, dia menguasai banyak tarian tradisional. Ada yang membuka ekstrakurikuler menari bagi muridnya, mencari guru tradisional dari negara-negara Asia. Ibu Sri mengisi aplikasi, mengikuti audisi. Aku terkejut saat suatu malam dia bilang, dia diterima mengajar menari. Aku menatapnya terpana. Usianya hampir enam puluh tahun, bagaimana dia akan mengajari anak-anak menari? Ibu Sri Ningsih tertawa riang, bilang itu bukan mengajar tarian balet atau tari modern, melainkan tarian tradisional, dia bisa mengatasinya.”

(Tere Liye, 2016: 38)

- (14) “Aku berfikir, jika aku bisa membuat alat yang mudah dibawa ke mana-mana, maka aku bisa berdagang tanpa harus punya warung. Alat yang cukup besar untuk membawa keperluan, karena kalau digendong atau dipikul dengan bilah bambu, itu tidak mungkin. Berbulan-bulan aku memikirkannya. Aku menemui tukang kayu dan montir bengkel motor, menunjukkan

rancangan itu. Satu minggu lebih tukang membuatnya dan jadilah: gerobak dorong”

(Tere Liye, 2016:230)

- (15) “Putri pelaut tangguh Pulau Bungin itu ternyata jenius. Kota Jakarta telah mengajarnya banyak hal, membuatnya semakin tangguh. Naluri bisnisnya tidak kalah dengan pebisnis berpengalaman, mungkin itulah yang menjelaskan kenapa dia besok-lusa memiliki 1% kepemilikan saham di perusahaan multinasional”.

(Tere Liye, 2016:232)

- (16) “Aku yakin sekali Sri Ningsih pernah menulis surat wasiat, Eric. Jangan pernah meragukan Sri, dia tidak sesederhana yang terlihat. SPV itu misalnya, dia melindungi dirinya dengan pintar. Surat keterangan yang dikirimkan kepada kita, juga cara jenius untuk melindungi harta warisannya.”

(Tere Liye, 2016: 453)

#### **d. Tidak Putus Asa**

Kutipan yang menunjukkan perilaku tidak mudah menyerah terdapat dalam kutipan cerita, sebagai berikut:

- (17) “Kamu belum pulang Sri?” Ode bertanya.  
Sri menggeleng matanya awas memperhatikan laut selutut. Hanya bermodalkan cahaya purnama, gadis kecil itu terus mencari teripang.  
“ini sudah pukul delapan malam Sri!”  
“ibuku akan marah jika embernya belum penuh”.  
“tapi mau sampai jam berapa?”  
“tidak tahu. Sampai embernya penuh”

(Tere Liye. 2016:105)

- (18) “Ternyata mencari pekerjaan di Jakarta susah, Nur. Kata siapa mudah, setiap hari mulai pukul tujuh pagi aku berjalan kaki tiada henti menelusuri jalan-jalan, terik matahari membakar kepala, keluar masuk bangunan, baru sorenya menjelang gelap aku pulang. Tetap gagal, puluhan tempat kudatangi, semua menolakku. Aku harus berhemat jika awalnya tidak naik oplet, sekarang aku tidak makan siang. Cukup sarapan seadanya dan baru malamnya makan nasi, tapi aku tidak akan berhenti berusaha.”

(Tere Liye, 2016:219)

(19) “Tiga bulan berlalu aku semakin cemas, tabunganku sudah sangat mengkhawatirkan. Lebih-lebih, aku sakit di awal bulan itu. Demam tipes, tubuhku jadi kurus, rambutku rontok, kamu tidak akan melihatnya. Separuh semangatku runtuh. Kadang aku berpikir, mungkin sebaiknya kembali ke Surakarta. Tapi keinginan mencoba hal baru membuatku kembali meneguhkan niat, siapa tahu akhirnya ada jalan.”

(Tere Liye, 2016: 220)

(20) “Aku tidak akan menyerah hanya karena satu-dua penolakan. Mereka harus menyeretku keluar gedung baru aku berhenti menawarkan sabun ini.”

(Tere Liye, 2016:262)

#### **e. Mandiri**

Perilaku mandiri yang ada pada diri Sri terdapat pada kutipan berikut:

(21) “Sri Ningsih tidak pernah merepotkan orang lain, dia banyak mengerjakan banyak hal sendirian, panca inderanya baik, fisiknya masih kuat, mengingat dia pernah menyeberangi selat Inggris saat badai.”

(Tere Liye, 2016: 38)

(22) “Tidak terbayangkan seorang wanita tua melakukan perjalanan seorang diri di tengah cuaca dingin, kelaparan, mengarungi selat Inggris di antara kotak-kotak ikan, persis seperti seorang pengungsi yang malang.”

(Tere Liye, 2016:35)

#### **f. Pemberani**

Pemberani juga merupakan perilaku yang terdapat pada diri Sri, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini:

(23) “Gadis usia empat belas tahun itu bahkan tidak perlu berpikir dua kali, seperti benteng terluka dia lari menuju anak tangga. “apa yang kamu lakukan Sri?” salah satu pemuda memegang tangannya. “lepaskan. Aku harus naik” “tidak ada yang boleh naik ke sana, Sri. Api sudah terlalu besar.” “lepaskan aku harus ke sana.” Sri membentak wajahnya merah padam.

(Tere Liye, 2016: 133)

- (24) “Kami tidak tahu sama sekali jika Ibu Sri Ningsih baru saja melakukan perjalanan ratusan kilometer dari London sepanjang malam. Dia tidak punya sepeser uang pun, menumpang dari satu mobil ke mobil lain. Termasuk saat menyeberangi Selat Inggris, dia menumpang perahu nelayan, karena ferry tidak mau menaikkan penumpang tanpa tiket. Tiba di daratan Perancis, dia kembali penumpang mobil demi mobil, hingga akhirnya tiba di pinggiran Kota Paris.”  
(Tere Liye, 2016: 34)

### **g. Berprasangka baik**

Salah satu perilaku yang terdapat dalam diri Sri adalah selalu berprasangka baik, seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini:

- (25) “Aku harus mengenyahkan pikiran jelek ini. Aku tidak mau dikendalikan pikiran negatif. Boleh jadi semua ini untuk melihat seberapa kuat aku melewatinya. Boleh jadi karena Tuhan masih sayang padaku, dengan mengujiku bertubi-tubi”  
(Tere Liye, 2016:250)
- (26) “Mbak Lastri membenciku, Sri”. Nuraini berkata pelan.  
“Tidak, Nur. Boleh jadi dia memang tidak melihatmu tadi, kan?”  
(Tere Liye, 2016: 179)
- (27) “Aduh, Sri tidak paham, Mbak.” Sri menggeleng, “Aku berani bersumpah tidak pernah melihat Nuraini senyum-senyum meremehkan melihat Mbak Lastri, dia justru sedih. Dan soal Mas Musoh, bukankah dia sendiri yang minta berhenti? Apa salah Mas Arifin?”  
(Tere Liye, 2016:180)
- (28) “Munafik apanya, Mas? Sri tidak paham. Bukankah Pak Kiai sudah baik sekali ke kita selama ini?” Sri bertanya yang sejak tadi mengganjal di kepalanya.”  
(Tere Liye, 2016: 185)

## **2. Faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian tokoh utama dalam novel**

### ***Tentang Kamu* karya Tere Liye.**

#### **a. Faktor Genetika (faktor bawaan)**

Faktor bawaan yang terdapat dalam tokoh Sri adalah salah satunya sifat keras kepala yang ia miliki. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini:

- (1) “Anak itu keras kepala sama seperti bapaknya. Tidak ada yang bisa mencegahnya jika niatnya sudah bulat.”

(Tere Liye, 2016:127)

#### **b. Faktor Lingkungan**

##### **1. Faktor Keluarga**

Kutipan yang menunjukkan faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian pada tokoh Sri, seperti yang ada pada kutipan berikut:

- (2) “Selama Bapak pergi, hormati dan patuhi Ibu. Lakukan apa yang dia suruh tanpa bertanya. Turuti apa yang dia perintahkan tanpa membantah. Jangan mudah menangis, jangan suka mengeluh. Kamu adalah seorang anak pelaut tangguh. Bersabarlah dalam setiap perkara.”

(Tere Liye, 2016: 95)

- (3) “Sejak kecil, sejak Nugroho mendidiknya menjadi anak yang kuat dan sabar, dia tidak pernah lagi menangis di depan orang lain”.

(Tere Liye, 2016:95)

- (4) “Terima kasih banyak atas pelajaran tentang kesabaran. Bapak aku akhirnya memahaminya. Apakah sabar memiliki batasan? Aku tahu jawabannya sekarang. Ketika kebencian, dendam kesumat sebesar apa pun akan luluh oleh rasa sabar.”

(Tere Liye, 2016:101)



## **B. Pembahasan**

### **1. Gambaran perilaku tokoh utama dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye**

Perilaku merujuk kepada karakter yang ada pada tiap individu-individu yang memiliki sifat, dan sikap, ketertarikan, dan keinginan cara berfikir serta cara pandang dimiliki tokoh-tokoh. Kualitas kepribadiannya diekspresikan dalam bentuk ucapan dan tindakan. Perilaku yang ditampilkan dalam sebuah cerita akan memberikan kesan tertentu pada pembaca, merekan seakan tenggelam dalam cerita. Perilaku itu bersifat positif, berkeinginan positif, dan moral positif atau malah sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye bahwa Sri Ningsih merupakan tokoh utamanya. Seorang tokoh yang memiliki karakter tokoh serta berkembang dan beragam yang menarik untuk dikaji. Pemunculanya selalu dibebani dengan permasalahan yang datang, sehingga membuatnya mengalami beberapa kejadian yang menjadi rintangan dalam hidupnya, sehingga kehadirannya dalam cerita memberikan banyak gambaran perilaku yang beragam.

Menentukan perilaku tokoh Sri dalam penelitian ini menggunakan teori dari Gerard Heymans menurut tipe kepribadiannya. Tokoh Sri yang mendominasi keseluruhan cerita dan menjadi yang diutamakan dalam penceritaannya dalam novel. Perjalanan kehidupan yang dibumbui dengan permasalahan-permasalahan di kehidupan masa kecil hingga masa tuanya yang penuh dengan kerja keras, sehingga dia bisa meraih apa yang dicita-citakan, dia menjadi pribadi yang sabar, cerdas, dan tak lekas putus asa. Terdapat ciri-ciri perilaku orang tersebut bisa menentukan tipe kepribadian yang seperti apa yang dimiliki. Hal ini dibuktikan melalui sifat-sifat sebagai berikut:

#### **a. Sabar**

Pendapat mengenai sabar yang ada pada diri manusia, salah satunya bahwa sabar dimaknai dengan pengendalian diri, menahan emosi dan keinginan, berpikir panjang, memaafkan kesalahan, ketabahan, bertahan dalam keadaan sulit dan

tidak mengeluh. Kesabaran yang dimiliki oleh Sri terdapat pada kutipan berikut. Perlakuan yang diterimanya sangatlah tidak diinginkannya.

“Sri meremas jemarinya. Matanya basah. Dia lapar sekali. Apalagi setelah berjuang mengambil air di seberang. Tidakkah ibu tirinya sedikit saja mau mengasihannya? Tidakkah Ibunya sekali saja mau peduli padanya? Sri menggigit bibir, segera mengusir pikiran jelek yang melintas di kepalanya. Tidak apa, tidak apa Sri menunduk membujuk hatinya, setidaknya tilamuta malam ini tidur dengan perut kenyang. Itu lebih dari cukup. Dulu bapaknya berpesan, selain selalu patuh pada Ibunya, agar dia menjaga Tilamuta.”

(Tere Liye, 2016: 123)

“Sri akan selalu mengingat nasihat bapak. Sri akan menjadi anak yang patuh, dan penurut. Sri akan menjadi anak yang sabar apa pun yang terjadi.”

(Tere Liye, 2016: 130)

Kutipan tersebut menunjukkan sifat sabar yang dimiliki oleh tokoh Sri. Terdapat pada kalimat “segera mengusir pikiran jelek yang melintas dikepalanya. Tidak apa, tidak apa Sri menunduk membujuk hatinya”. Sri mencoba membujuk hatinya untuk selalu bersabar apapun perlakuan yang ia terima dari Ibu tirinya. Ketika dirinya yang sudah bekerja seharian, kemudian mengambil air di Pulau sebrang untuk memasak nasi dan minum, tetapi yang ia dapatkan Ibu tirinya tidak menyisahkan sedikitpun nasi dan lauk untuk dia makan. Dia begitu lapar sekali, dari pagi ia hanya makan sekali. Tidak adakah sedikit saja ia mengasihi Sri yang sudah bekerja seharian di Laut dan usahanya untuk mencari air di Pulau sebrang.

Pada usianya yang masih kecil terpaksa dia harus putus sekolah dan menjadi tulang punggung keluarganya. Seperti yang terdapat dalam kutipan yang kedua kalimat yang diungkapkan oleh Sri untuk selalu mengingat nassihat Ayahnya. Sebelum Ayahnya meninggal, Sri telah diajarkan oleh Ayahnya agar selalu menjadi perempuan yang tegar apapun yang terjadi selalu patuh dengan apa yang Ibu tirinya perintahkan. Nasehat-nasehat yang diberikan ayahnya lah yang menjadikan dirinya sebagai permpuan sabar dan kuat. Ia jadikan nasehat itu sebagai pegangan diri agar selalu bisa menerima apa perlakuan ilbu tirinya. Tidak

lagi menangis di depan orang lain, selalu menjadi perempuan yang kuat. Menerima dengan ikhlas dan tidak mengeluh dengan apa yang diterimanya. Walaupun apa yang dia terima hanya siksaan, hukuman, dan omongan kasar yang terucap dari mulut Ibu tinya yang jahat itu.

Menjadi Pribadi yang sabar juga dia perlihatkan pada usianya yang menginjak dewasa. Dunia kerja juga mengajarkannya kesabaran, jatuh bangun usaha yang dirintisnya. Seperti yang ada pada kutipan berikut:

“Masalah kedua, tidak semua orang yang bekerja padaku dapat dipercaya. Minggu-minggu ini saja sudah dua kali terjadi, uang penjualann dibawa kabur oleh pedagang, masih untung gerobaknya masih bisa ditemukan. Aku ikhlas soal uangnya, karena besok lusa uang bisa dicari.”

(Tere Liye, 2016:239)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan indikator perilaku sabar dan keikhlasan tokoh Sri pada kalimat “Aku ikhlas soal uangnya, karena besok lusa uang bisa dicari”, saat di awal usahanya ia mencoba untuk membuat sebuah usaha berdagang, dengan membuat sebuah gerobak yang kebetulan di masa itu Sri lah yang menjadi orang pertama yang menciptakan benda itu dalam ceritanya. Ketika usahanya mulai berjalan ditengah perjalanannya ia harus dihadapkan dengan masalah pencurian gerobaknya yang dilakukan oleh anak buahnya, dia mencoba menenangkan hatinya dengan berusaha sabar dan mengikhhlaskan apa yang sudah terjadi. Tidak menyalahkan keadaan yang sudah terjadi, bahkan dia berusaha untuk meyakinkan dirinya karena itu semua bisa dicari besok lusa.

Tidak sampai disitu saat ia mulai bahagia dengan kehidupan barunya kesabarannya diuji kembali dengan permasalahan dan cobaan dalam hidupnya. Kehilangan orang yang dia sayang itulah yang menjadi hal yang menyedihkan, untuk kesekian kalinya dia harus ditinggalkan. Namun, ia mencoba untuk bersabar seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

“Bayi laki-laki itu dimakamkan di sebelah pusara kakaknya sehari kemudian di pemakaman muslim kota London. Sri memaksakan diri datang meski Hakan, *Aabi*, *Aami*, menolak mentah-mentah ide itu.

Tapi Sri berjanji tidak akan teriak, berontak, ataupun mengangis di saat pemakaman. Dia hanya ingin menyaksikan bayinya dikuburkan, memohon izinkan datang.”

(Tere Liye, 2016:405)

Kutipan di atas menunjukkan sabar dan tegarnya sosok Sri, ketika itu dia harus dihadapkan dengan masalah hidup yang sangat berat. Penantiannya untuk menimang buah hati harus dia relakan dengan kepergian kedua anaknya. Kalimat “tapi Sri berjanji tidak akan teriak, berontak, ataupun mengangis disaat pemakaman. Dia hanya ingin menyaksikan bayinya dikuburkan, memohon izinkan datang”. Dia ingin melihat untuk yang terakhir kalinya prosesi pemakaman anak ke duanya yang ia bernama Nugroho, yang di makamkan di dekat pusara anaknya yang pertama yang ia beri nama Rahayu. Sri berjanji untuk tidak melakukan hal-hal yang mengganggu acara pemakan anaknya itulah yang menjadi gambaran pribadi Sri yang sabar dan mencoba tegar saat dia harus kehilangan kedua anaknya.

Tidak lama dari kejadian meninggalnya kedua bayinya, lagi-lagi dia harus merasakan kehilangan. Kesekian kalinya ia kehilangan orang yang sangat di cintai oleh Sri dia bernama Hankan, seorang lelaki yang berketurunan Turki yang menikahinya selama 13 tahun pernikahan. Bertemu tanpa sengaja di sebuah bus tempat Sri bekerja, hingga untuk pertama kalinya Sri merasakan getar-getar cinta. Satu demi satu peristiwa duka menimpa Sri dan meninggalkannya dalam kepedihan yang mendalam. Kisah Sri selama tinggal di London, tak ubahnya seperti cerita drama Bollywood yang menghadirkan tawa dan duka. Kejadian itu menjadi gambaran sosok Sri yang sabar seperti kutipan berikut:

“Terima kasih, aku tidak akan menangis karena sesuatu telah berakhir, tapi aku akan tersenyum karena sesuatu itu pernah terjadi.”

(Tere Liye, 2016:286)

Kutipan menunjukkan, kesabaran yang diperlihatkan Sri. Menerima apa yang sudah terjadi, menghilangkan kesedihan setelah ditinggalkan oleh keluarga yang dicintainya. Tidak menyalahkan takdir dan keadaan, dari kejadian kejadian

yang sudah-sudah dia mencoba menguatkan dirinya. Memulai kehidupan selanjutnya tanpa melupakan kejadian yang sudah terjadi.

#### **b. Pekerja keras**

Perilaku yang dilakukan tanpa adanya paksaan dari pihak lain dan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Manusia sebagai makhluk hidup yang harus memenuhi kebutuhannya harus memiliki jiwa pekerja keras walaupun tidak tiap harinya dilakukan. Perilaku pekerja keras yang ada pada diri Sri digambarkan oleh pengarang seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini:

“Siang hari berlalu tanpa teriakan. Sri telah membereskan semua pekerjaan rumah sebelum pamit bilang hendak mencari kerang kepah. Tadi dia sempat memperhatikan dermaga, laut sedang surut, itu berarti lebih mudah mencari kerang dibalik pasir. Harganya jauh lebih bagus dibandingkan bulu babi. Semoga hari ini dia memperoleh lebih banyak untuk membeli beras, dan suasana ibunya terus membaik.”

(Tere Liye,2016:115)

“Sri menggeleng perlahan, dia tidak bisa pulang jika embernya belum penuh, dia tidak tahu harus sampai jam berapa. Satu tahun sejak kepergian ayahnya, bukan hanya harus membantu pekerjaan rumah, mengepel, memasak, dia juga harus bekerja mencari uang. Mencari teripang, ikan, kerang atau teteh (bulu babi) di laut dangkal sekitar pulau Bungin adalah pekerjaan itu. Sejak jam satu siang dia mencari teripang, membawa ember. Jika tadi siang tubuhnya disiram terik matahari, malam ini badannya dingin diterpa angin kencang”

(Tere Liye,2016:106)

Kedua kutipan di atas yang menunjukkan indikator tokoh Sri yang memiliki perilaku pekerja keras untuk untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. sejak berumur belia dia sudah ditinggal oleh kedua orang tuanya, sehingga dia harus tinggal bersama Ibu dan Adik tirinya. Perubahan sikap atas ibunya yang tidak bisa menerima takdir kepergian ayah Sri, menjadikannya ia murka dan kep

Perilaku suka bekerja keras merupakan sikap selalu berusaha dengan sepenuh hati dengan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan pencapaian hasil yang maksimal pada umumnya. Dia sebagai tulang punggung di

keluarganya untuk menggantikan posisi ayahnya yang telah meninggalkannya. Berhenti sekolah karena tidak ada biaya, dan mengharuskannya untuk bekerja. Pada pagi hari ia membersihkan rumah mengepel, memasak, mencuci kemudian pada siang harinya dia harus pergi ke laut untuk mencari tangkapan. Mencari tangkapan laut seperti teripang, yang bisa menghasilkan uang untuk membeli beras. Tanpa lelah, dia tidak akan beranjak pulang jika ember yang dibawanya belum penuh dengan ikan hasil tangkapannya. Tidak ingin pulang dengan tangan kosong, supaya dia selalu bisa merasakan suasana hati ibunya terus membaik dan juga dia tidak harus menerima hukuman tidur di teras rumah jika tangkapannya sedikit tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan tanpa ia peduli apakah Sri lelah atau tidak.

Perilaku yang sama juga digambarkan oleh pengarang yang terdapat dalam kutipan berikut ini:

“Paginya aku mengajar, sore dan malamnya aku bisa kerja serabutan di pasar untuk ongkos makan”.

(Tere Liye, 2016:222)

“Pagi hari aku masih mengajar di sekolah, tapi sorenya aku mendorong gerobak ini ke tempat-tempat keramaian”.

(Tere Liye, 2016:231)

Kutipan di atas menunjukkan indikator perilaku pekerja keras yang dimiliki Sri terlihat saat ia memulai kehidupan barunya di Kota Jakarta. Di saat ia mengalami krisis uang yang ia alami, sehingga membuat dia harus mencari kerja yang nantinya akan membuat pundi-pundi rupiahnya bisa bertambah. Keadaan inilah yang menjadi alasan untuk dirinya untuk menjadi seorang pekerja keras untuk kelangsungan hidupnya. Pada kutipan yang pertama diceritakan bahwa pada pagi harinya Sri bekerja di Sekolah yang berada dekat dengan tempat tinggalnya, kemudian di sore harinya dia menjadi seorang kuli di Pasar. Itu semua dilakukannya karena ia sadar hidup di kota besar membutuhkan biaya yang besar.

Pada kutipan yang kedua juga sama memperlihatkan perilaku Sri yang bekerja keras dalam bekerja, dengan membagi waktu. Sebelumnya dia menjadi seorang pengajar di pagi hari dan menjadi kuli di pasar pada sore harinya. Dia juga mencoba menjadi seorang pedagang dengan menjajakan dagangannya keliling di tempat-tempat keramaian. Itu lah yang dilakukannya setiap hari sampai usaha dan kerja keras yang dijalannya menghasilkan hasil yang baik dan menjadikannya seorang yang tangguh yang tak pernah mengenal lelah dalam bekerja. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut juga menunjukkan perilaku pekerja keras tokoh Sri dalam cerita.

“Aku menyiapkan kelahiran sabun ini dengan serius. Saat pekerja memasang batu bata, meletakkan mesin-mesin, pipa, tabung, dan sebagainya. Aku bergerilya ke banyak pusat perbelanjaan, toko-toko, distributor, menawarkan merk sabun ini. Awalnya tidak mudah, Nur, mereka tidak tertarik untuk menjualnya, lebih suka merk lama dari perusahaan lain. Tapi mereka sepertinya belum mengenalku, sepuluh tahun lalu kakiku sampai lecet-lecet berkeliling Jakarta untuk mencari pekerjaan.”

(Tere Liye, 2016:262)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan indikator bahwa Sri memiliki perilaku pekerja keras. Dilihat dari kata-kata yang memperlihatkan bahwa dia begitu serius mempersiapkan kelahiran usaha barunya, dia rela berkeliling dari satu perusahaan ke perusahaan, pusat perbelanjaan, toko-toko hanya untuk menawarkan merk sabun yang diciptakannya. Supaya barang yang ia tawarkan dapat diterima di masyarakat Memang awalnya tidak mudah, selalu mendapat penolakan ketika menawarkan merk sabun barunya.

### **c. Cerdas**

Cerdas merupakan kemampuan lebih yang dimiliki oleh seseorang mudah memecahkan masalah dan menciptakan hal-hal yang baru dan mudah sekali belajar tentang keseluruhan pengetahuan yang diperoleh. Watak cerdas Sri tampak ketika dia masih duduk di sekolah dasar. Sri termasuk anak yang mudah menguasai bahasa asing. Hal tersebut seperti dalam kutipan berikut:

“Anak itu berbakat menguasai bahasa asing, Nugroho. Apakah kamu tertarik mengirimnya ke Madrasah pulau jawa? Mungkin tidak lazim bagi anak perempuan sekolah jauh, tapi bakatnya sangat istimewa, sayang disia-siakan.”

(Tere Liye, 2016: 89)

“Tuan Guru Bajang benar, Sri amat berbakat dalam bahasa, dia lulus dengan nilai baik di pelajaran tersebut. Selain menyetir mobil, tapi yang satu ini tidak masuk kurikulum madrasah.”

(Tere Liye, 2016: 165)

Berdasarkan kutipan di atas dalam pernyataan “Sri berbakat dalam menguasai bahasa asing” yang dikemukakan oleh salah satu Guru di sekolah Sri. Menyarankan kepada orang tua Sri agar ia di sekolahkan disebuah Madrasah yang berada di Pulau Jawa setelah ia mengetahui salah satu bakat yang dimiliki oleh anak didiknya. Bakat yang ia miliki sangatlah istimewa pada masa itu tidak semuanya dapat mempunyai bakat yang dimiliki oleh Sri dalam belajar.

Semua itu terbukti ketika Sri di sekolahkan dan mengenyam pendidikan di Madrasah dan meninggalkan tempat kelahirannya menuju tempat yang belum ia kunjungi. Datang bersama adiknya karena memang di saat itu dia sudah tidak punya keluarga yang bisa dia kunjungi. Di Madrasah itu ia memulai ketertinggalan pelajaran-pelajaran yang sudah lama ditinggalkan. Menjadi seorang pelajar yang rajin dan mudah belajar membuat dia menjadi juara kelas dengan nilai yang memuaskan pada pelajaran bahasa. Sri memang siswa yang cerdas, seperti yang diujarkan oleh guru di sekolahnya dulu bahwa ia memiliki bakat dalam menguasai bahasa asing. Bakat lain yang pernah dia perhatikan adalah ketika dia bisa menjadi seorang guru penari dan karena bakatnya itu dia bisa mencapai cita-cita yang dia impikan sejak kecil, yaitu bisa keliling dunia.

“Ya. Guru menari. Ibu Sri Ningsih pandai menari, dia menguasai banyak tarian tradisional. Ada yang membuka ekstrakurikuler menari bagi muridnya, mencari guru tradisional dari negara-negara Asia. Ibu Sri mengisi aplikasi, mengikuti audisi. Aku terkejut saat suatu malam dia bilang, dia diterima mengajar menari. Aku menatapnya terpana. Usianya hampir enam puluh tahun, bagaimana dia akan mengajari



anak-anak menari? Ibu Sri Ningsih tertawa riang, bilang itu bukan mengajar tarian balet atau tari modern, melainkan tarian tradisional, dia bisa mengatasinya.”

(Tere Liye, 2016: 38)

Kutipan di atas diceritakan bakat lain yang dimiliki oleh Sri. Ditunjukkan pada kalimat “Ya. Guru menari. Ibu Sri Ningsih pandai menari, dia menguasai banyak tarian tradisional”, tanpa pernah ada yang tau dari mana bakat itu ia dapatkan dan pelajari, diusianya yang sudah tidak muda lagi dia mencoba melamar sebagai Guru penari tradisional Indonesia. Tanpa diduga dia diterima, kebetulan saat itu ia bertempat tinggal di London.

Kecerdasan yang dimiliki Sri juga diceritakan oleh pengarang pada saat usianya yang masih menginjak 20 tahun lebih. Setelah kejadian yang menimpa pesantrennya, pada masa remajanya, tentang persahabatan. Tentang Mbak Lastri dan Mas Musoh yang bergabung dengan TKI. Tentang pesantren dan santrinya dibantai, tentang penghianatan itu, luka itu. Tentang Sri yang harus memilih antara kebenaran atau persahabatan. Itulah yang melatarbelakangi Sri dengan mencoba merantau ke Ibu kota Jakarta. Mencoba hal baru dengan melupakan hal yang terjadi di pesantren.

Mengungkap kehidupan remaja, orang yang suka dengan hal-hal baru. Ia membuat sebuah benda dimana pada masa itu Sri adalah orang pertama yang membuat dan memakainya di kota Jakarta, belum tentu orang dapat membuatnya di masa itu, seperti berikut ini:

“Aku berfikir, jika aku bisa membuat alat yang mudah dibawa ke mana-mana, maka aku bisa berdagang tanpa harus punya warung. Alat yang cukup besar untuk membawa keperluan, karena kalau digendong atau dipikul dengan bilah bambu, itu tidak mungkin. Berbulan-bulan aku memikirkannya. Aku menemui tukang kayu dan montir bengkel motor, menunjukkan rancangan itu. Satu minggu lebih tukang membuatnya dan jadilah: gerobak dorong”

(Tere Liye, 2016:230)

Berdasarkan kutipan di atas kalimat yang menunjukkan pribadi Sri yang cerdas terdapat pada “Aku berfikir, jika aku bisa membuat alat yang mudah dibawa ke mana-mana, maka aku bisa berdagang tanpa harus punya warung”.

Dia mencoba membuat alat yang dapat memudahkannya dalam berdagang tanpa menggunakan bambu kemudian dipikul, karena itu sangat merepotkan dan menyusahakan jika dipakai berkeliling. Tidak disangka Sri bisa merancang, dengan kecerdasan dan kekreativitasannya dia bisa membuat sesuatu yang bermanfaat untuknya. Memang tidak mudah dalam membuatnya dia mencoba berfikir keras untuk membuatnya. Alhasil jadilah gerobak dorong, benda yang mudah dibawa ke mana-mana. Ada yang berpendapat bahwa cerdik di sini diartikan sebagai seseorang yang memiliki watak dan sifat yang cepat mengerti, cerdik, tangkas dan mahir melakukan sesuatu.

Keadaan lain yang menggambarkan cerdasnya tokoh Sri adalah disaat semua kerja keras yang dilakukannya membuahkan hasil. Membangun sebuah pabrik sabun yang kecil sampai menjadi pabrik besar yang tidak kalah dengan produk-produk lama yang sudah ada. Semuanya bermula dari cerita Sri yang pernah menjadi karyawan dan mendapatkan kesempatan untuk belajar di luar negeri yaitu singapura. seperti yang ada pada kutipan berikut ini karena usaha dan kepintarannya ia bisa menjadi pengusaha sukses.

“Putri pelaut tangguh Pulau Bungin itu ternyata jenius. Kota Jakarta telah mengajarnya banyak hal, membuatnya semakin tangguh. Naluri bisnisnya tidak kalah dengan pebisnis berpengalaman, mungkin itulah yang menjelaskan kenapa dia besok-lusa memiliki 1% kepemilikan saham di perusahaan multinasional”.

(Tere Liye, 2016:232)

Kutipan tersebut diungkapkan oleh salah satu tokoh yaitu pengacara yang menangani warisan Sri. Dia berpendapat betapa jeniusnya seorang perempuan yang bernama Sri ini. Walaupun berasal dari keluarga putri pelaut tangguh di kampungnya Pulau Bungin, tetapi dia bisa membuktikan bagaimana cerdasnya sosok Sri yang ia pelajarnya saat di Jakarta. Membuatnya menjadi seorang yang tangguh, mampu bersaing dengan pebisnis yang lebih berpengalaman, membuat pemain lama yang ada di Indonesia menjadi ketir-ketir melihatnya. Kepemilikan 1% saham pada sebuah perusahaan multinasional yang dia miliki adalah aset terakhir yang dimiliki Sri di Jakarta, karena ada sesuatu yang membuatnya

terpaksa untuk menjualnya, itu bukanlah aset kecil yang dilupakan begitu saja, sebuah hasil yang didapatkan dari seorang pebisnis yang kompetitif tangguh yang dirintisnya dari bawah. Tidak bisa dibayangkan seorang visioner tangguh seperti Ibu Sri ini.

Tidak hanya itu saja untuk melindungi harta yang dimilikinya ia menggunakan ide cemerlang yang orang lain mungkin saja tidak akan bisa terfikirkan akan hal itu, seperti yang ada pada kutipan di bawah ini:

“Aku yakin sekali Sri Ningsih pernah menulis surat wasiat, Eric. Jangan pernah meragukan Sri, dia tidak sesederhana yang terlihat. SPV itu misalnya, dia melindungi dirinya dengan pintar. Surat keterangan yang dikirimkan kepada kita, juga cara jenius untuk melindungi harta warisannya.”

(Tere Liye, 2016: 453)

Kutipan di atas menunjukkan indikator betapa cerdas dan jeniusnya Sri Ningsih, mampu melakukan sesuatu yang tidak semua orang melakukannya. Sosok Sri memang tidak boleh diremehkan dan diragukan begitu saja, dia tidak sesederhana seperti penampilannya jangan meremehkan pengetahuan yang ia miliki tentang banyak hal. Entah dari kapan dia mempelajari hal itu, tapi dia selalu tau apa yang harus dia lakukan karena dia tahu meskipun hanya 1% saham yang ia miliki namun dalam jangka panjang jika harga saham induk pribadi yang ada pada perusahaan naik maka akan menghasilkan berkali-kali lipat kalo dirupiahkan .

Semua itu terlihat pada kutipan menjelaskan bahwa Sri melindungi diri dan asetnya agar nantinya jika dia meninggal harta yang diwariskan tidak jatuh ke tangan yang salah dengan menuliskan sebuah surat wasiat dan menggunakan SPV agar tidak mencolok.

#### **d. Tidak Putus Asa**

Tidak lekas putus asa menjadi perilaku baik yang tidak mengenal menyerah atau pantang menyerah dalam menghadapi masalah apapun. Terdapat beberapa kutipan yang di dalamnya menunjukkan perilaku Sri yang tidak mudah putus asa, tidak mudah menyerah dengan keadaan. Seperti yang ada pada kutipan berikut ini,

masa kecilnya ia menjadi seorang tulang punggung keluarga, mencari tangkapan di laut adalah mata pencahariannya. Tidak pernah menyerah begitu saja saat tangkapannya belum memenuhi target atau belum penuh. Seperti yang ada pada kutipan berikut:

“Kamu belum pulang Sri?” Ode bertanya.  
Sri menggeleng matanya awas memperhatikan laut selutut.  
Hanya bermodalkan cahaya purnama, gadis kecil itu terus mencari teripang.  
“ini sudah pukul delapan malam Sri!”  
“ibuku akan marah jika embernya belum penuh”.  
“tapi mau sampai jam berapa?”  
“tidak tahu. Sampai embernya penuh”.

(Tere Liye. 2016:105)

Kutipan memperlihatkan diri Sri yang tidak mudah putus asa, digambarkan pengarang ketika saat kecil saat ia mencari tangkapan di laut, seperti yang terdapat pada kutipan di atas saat temannya Ode membujuknya untuk menyelesaikan tangkapan ikannya karena hari sudah menjelang malam. Namun, Sri tidak juga beranjak untuk pulang. Dia menunggu sampai ember yang dibawanya penuh dengan hasil tangkapan di laut, entah sampai pukul berapa dia menunggu. Agar nanti saat di rumah dia tidak menerima kemarahan Ibunya, bisa-bisa dia dihukum tidur di teras rumah seperti yang sering Ibunya berikan.

Perilaku tidak mudah putus asa juga terdapat pada kutipan berikut, ketika dia melakukan perjalanan hidup di kota besar Jakarta. Merantau ke Jakarta dengan membawa uang yang pas-pasan, di kota ini dikisahkan lika-liku dan jatuh bangun Sri untuk bertahan di Jakarta. Merasakan bagaimana susahnya mencari kerja di kota besar, suatu ketika ia berada dititik yang mungkin sedikit membuat hatinya goyah, ingin menyerah. Tetapi bukan Sri namanya kalau begitu saja menyerah dengan keadaan, seperti pada kutipan berikut:

“Ternyata mencari pekerjaan di Jakarta susah, Nur. Kata siapa mudah, setiap hari mulai pukul tujuh pagi aku berjalan kaki tiada henti menelusuri jalan-jalan, terik matahari membakar kepala, keluar masuk bangunan, baru sorenya menjelang gelap aku pulang. Tetap gagal,

puluhan tempat kudatangi, semua menolakku. Aku harus berhemat jika awalnya tidak naik oplet, sekarang aku tidak makan siang. Cukup sarapan seadanya dan baru malamnya makan nasi, tapi aku tidak akan berhenti berusaha.”

(Tere Liye, 2016:219)

Kutipan di atas menunjukkan perilaku tidak mudah putus asa pada Sri, ia menceritakan keluh kesahnya kepada seorang sahabatnya yang ada di Jawa. Menceritakan bahwa mencari pekerjaan di Jakarta tidak mudah dan bisa dikatakan sulit sekali.

Hanya bermodalkan ijazah SMA, Sri mencari kesana kemari menelusuri jalan-jalan Jakarta. Berangkat pada pagi hari kemudian menjelang sore dia baru balik ke penginapan, tetapi tetap gagal puluhan tempat ia datangi belum ada satupun perusahaan yang menerimanya sebagai karyawan. Sampai-sampai dia harus berfikir keras bagaimana dia bisa bertahan di tengah kota besar seperti Jakarta. Tetapi dia tidak ingin begitu saja menyerah dia berjanji akan selalu berusaha sampai ia bisa mendapatkan pekerjaan. Perilaku itulah yang menjadi gambaran tokoh Sri dalam melakukan sesuatu itu tidak mudah putus asa. Kegagalan bukanlah akhir dari segalanya, pertanyaan terpenting bukan berapa kali kita gagal tetapi berapa kali kita bangkit lagi, lagi dan lagi setelah gagal. Seperti yang ada pada kutipan di bawah ini:

“Tiga bulan berlalu aku semakin cemas, tabunganku sudah sangat mengkhawatirkan. Lebih-lebih, aku sakit di awal bulan itu. Demam tipes, tubuhku jadi kurus, rambutku rontok, kamu tidak akan melihatnya. Separuh semangatku runtuh. Kadang aku berpikir, mungkin sebaiknya kembali ke Surakarta. Tapi keinginan mencoba hal baru membuatku kembali meneguhkan niat, siapa tahu akhirnya ada jalan.”

(Tere Liye, 2016: 220)

Berdasarkan kutipan tersebut Sri mengalami kondisi yang membuatnya hampir menyerah dan kembali ke pesantrennya dulu, kisah masa lalu yang suram membuat dia membuang jauh keinginannya tersebut. Keadaanya mengkhawatirkan berbulan-bulan berada di Jakarta namun sampai saat itu juga belum ada yang memberinya pekerjaan. Dia mengalami krisis uang, tabungannya

hampir habis, belum untuk membayar uang sewa dan untuk makan. Di awal bulan dia mengalami sakit demam tipes. Dia kemudian meneguhkan hatinya dengan niat untuk mencoba mencari lowongan kerja yang nantinya bisa membantunya untuk memenuhi kebutuhannya. Membuang jauh-jauh rasa pesimisnya, mencoba dan berusaha tidak lupa doa siap tahu ada jalan, segera mendapatkan pekerjaan.

Usaha tidak mengkhianati hasil, dengan berjalannya waktu dia mendapatkan pekerjaan sebagai orang guru juga kerja sampingan menjadi seorang kuli di pasar. Uangnya dia tabung kemudian mencari usaha lain seperti menjadi seorang pedagang, karyawan di sebuah perusahaan pabrik hingga bisa membuat pabrik sendiri. Itu adalah bentuk dari perilaku tidak mudah putus asa yang dimilikinya sehingga dengan usaha dan kerja kerasnya bisa membangun sebuah pabrik.

Pada awal peluncuran produknya sempat ia mengalami penolakan-penolakan dari konsumen yang ia tawarkan. Tetapi bukan Sri kalau menyerah begitu saja.

“Aku tidak akan menyerah hanya karena satu-dua penolakan. Mereka harus menyeretku keluar gedung baru aku berhenti menawarkan sabun ini.”

(Tere Liye, 2016:262)

Kutipan di atas pada kalimat “aku tidak akan menyerah” yang diucapkan oleh Sri menggambarkan diri yang tidak mudah putus asa. Pada saat itu produk yang dia ciptakan mulai diperkenalkan di masyarakat. Sri sendirilah yang menawarkan produk-produknya, seperti yang pernah dulu ia lakukan saat pertama kali dia datang ke Jakarta dan berkeliling mencari kerja tak ada satupun yang memperkerjakannya. Itu lah yang dilakukan sekarang menawarkan sabun merknya walaupun mendapatkan penolakan tapi semangatnya sangat tinggi.

#### **e. Mandiri**

Watak mandiri Sri digambarkan oleh pengarang ketika Sri melakukan perjalanan menyebrangi selat Inggris, diusianya yang sudah tidak muda lagi dia

sanggup menagrungi selat Inggris seorang diri. Hal tersebut seperti dalam kutipan berikut:

“Sri Ningsih tidak pernah merepotkan orang lain, dia banyak mengerjakan banyak hal sendirian, panca inderanya baik, fisiknya masih kuat, mengingat dia pernah menyeberangi selat Inggris saat badai.”

(Tere Liye, 2016: 38)

Kutipan tersebut menunjukkan pengarang menggambarkan tokoh Sri dengan sosok perempuan yang mandiri, pada kalimat “Sri Ningsih tidak pernah merepotkan orang lain, dia banyak mengerjakan banyak hal sendirian”. Sri dalam kesehariannya bukan orang yang selalu menggantungkan dirinya kepada orang yang ada disekitarnya. Selama dia masih merasa fisiknya kuat, panca indera yang baik maka tidak ada alasan untuknya tidak melakukannya sendiri. Fisiknya sudah terlatih untuk menjadi orang yang mandiri dari sejak kecil, berpindah dari satu tempat ke tempat lain, usia tua tidak menjadi penghalang baginya. Mengingat ia pernah melakukan perjalanan seorang diri, menyebrangi selat Inggris yang luas. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

“Tidak terbayangkan seorang wanita tua melakukan perjalanan seorang diri di tengah cuaca dingin, kelaparan, mengarungi selat inggris di antara kotak-kotak ikan, persis seperti seorang pengungsi yang malang.”

(Tere Liye, 2016:35)

Berdasarkan kutipan di atas pada kalimat “Tidak terbayangkan seorang wanita tua melakukan perjalanan seorang diri di tengah cuaca dingin, kelaparan, mengarungi selat inggris”, menunjukkan indikator bahwa Sri memiliki watak mandiri. Melakukan perjalanan seorang diri tanpa ditemani siapapun, memang pada dasarnya Sri adalah tipe orang yang tidak mau merepotkan orang lain. Watak mandiri yang dimiliki sudah tertanam kuat sejak dari kecil, permasalahan-permasalahan yang ia alami menjadi pelajaran hidup yang menjadikannya pribadi yang berusaha melakukan sesuatu dengan usahanya sendiri. Seperti yang diungkapkan pada ungkapan berikut bahwa Mandiri merupakan sikap dan

perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dapat berdiri sendiri dalam menyelesaikan permasalahannya. Mungkin hal tersebut dikarenakan kehidupan di masa kecilnya yang menuntutnya untuk menjadi seorang anak yang mandiri.

#### **f. Pemberani**

Pemberani merupakan sifat pantang menyerah, sifat pemberani tumbuh pada diri Sri sudah terlihat sejak kecil saat api membakar seluruh rumahnya dan membuat Ibu tirinya terjebak dalam rumah. Seperti yang terjadi pada cerita dalam kutipan berikut:

“Gadis usia empat belas tahun itu bahkan tidak perlu berpikir dua kali, seperti benteng terluka dia lari menuju anak tangga.  
“apa yang kamu lakukan Sri?” salah satu pemuda memegang tangannya.  
“ lepaskan. Aku harus naik”  
“ tidak ada yang boleh naik ke sana, Sri. Api sudah terlalu besar.”  
“lepaskan aku harus ke sana.” Sri membentak wajahnya merah padam.

(Tere Liye, 2016: 133)

Kutipan di atas menunjukkan indikator perilaku pemberani Sri digambarkan pada kejadian cerita di atas. Tanpa berpikir dua kali dia rela menerobos panasnya api yang sedang menyala dan membakar seluruh benda yang ada di rumah tersebut. Tubuh kecilnya dengan gesit meloncat dan mencari tempat yang masih bisa dilewati. Tidak memperdulikan panasnya api yang sewaktu-waktu bisa saja jatuh menimpanya dan menghanguskan badannya dengan sekejap.

Matanya perih, kulitnya hampir hampir terkelupas dan susah sekali untuk bernafas, tetapi dia tidak pernah takut. Dia hanya memikirkan keselamatan Ibu dan Adik tirinya, walaupun perlakuan yang diterima dari Ibunya tidak baik dan bahkan menyakitkan tetapi ia rela mati demi menyelamatkan mereka.

Kutipan selanjutnya yang menunjukkan perilaku pemberani ketika Sri melakukan perjalanan sendiri dari London menuju kota Paris.

“Kami tidak tahu sama sekali jika Ibu Sri Ningsih baru saja melakukan perjalanan ratusan kilometer dari London sepanjang



malam. Dia tidak punya sepeser uang pun, menumpang dari satu mobil ke mobil lain. Termasuk saat menyeberangi Selat Inggris, dia menumpang perahu nelayan, karena ferry tidak mau menaikkan penumpang tanpa tiket. Tiba di daratan Perancis, dia kembali penumpang mobil demi mobil, hingga akhirnya tiba di pinggiran Kota Paris.”

(Tere Liye, 2016: 34)

Diusianya yang sudah tidak muda lagi Sri seorang perempuan tangguh yang berani melakukan perjalanan seorang diri, ratusan kilometer ia tempuh dari kota London menuju kota Paris sepanjang malam. Seharusnya diusianya segitu dia harus berdiam diri di rumah dengan menyalakan api untuk menghangatkan badannya. Namun beda dengan Ibu Sri saat itu harus mengarungi Selat Inggris yang dingin dengan keadaan kelaparan pula. Usia senja tidak menjadi penghalang bagi seorang perempuan bernama Ibu Sri. Keberaniannya memang harus diacungi jempol, dia terlihat kuat sekali.

#### **g. Berprasangka baik**

Prasangka baik merupakan prasangka yang menganggap semua hal itu baik dimatinya. Sikap dan cara pandang yang dimiliki oleh Sri yang selalu berpikiran positif terhadap orang lain adalah gambaran pengarang pada tokoh Sri. Seperti yang dicontohkan dalam kutipan berikut:

“Aku harus mengenyahkan pikiran jelek ini. Aku tidak mau dikendalikan pikiran negatif. Boleh jadi semua ini untuk melihat seberapa kuat aku melewatinya. Boleh jadi karena Tuhan masih sayang padaku, dengan mengujiku bertubi-tubi”

(Tere Liye, 2016:250)

Kutipan itu menunjukkan indikator perilaku prasangka baik yang dimiliki Sri terdapat pada kalimat “Aku harus mengenyahkan pikiran jelek ini. Aku tidak mau dikendalikan pikiran negatif, ketika itu timbul masalah saat ia mulai merintis usahanya. Suatu masalah, ia mengalami cobaan terus-menerus terutama, saat toko rental yang dibangunnya mengalami kebangkrutan ketika usahanya mulai dirintis

dan berjalan dengan baik. Mobil-mobil, toko, dan aset yang ada di situ semuanya dibakar oleh massa yang sedang melakukan demo. Sri menerima kejadian itu dengan hati yang lapang, mencoba berpikir positif sampai sekuat mana Sri melewatinya.

Tidak ada lagi yang bisa dilakukan, sabar dan berpikir positif dulu dia juga tidak memiliki apapun saat ia meninggalkan pulaunya. Harus lebih sabar dan memikirkan bagaimana untuk kedepannya dan memulai lagi dari nol. Kutipan berikutnya juga menunjukkan perilaku Sri yang selalu berprasangka baik terhadap apa yang didengarnya. Berikut kutipannya:

“Mbak Lastri membenciku, Sri”. Nuraini berkata pelan.  
“Tidak, Nur. Boleh jadi dia memang tidak melihatmu tadi, kan?”

(Tere Liye, 2016: 179)

Kutipan di atas berisi tentang ucapan Sri yang mencoba meyakinkan temannya yang beranggapan bahwa Lastri sahabatnya membencinya, namun Sri mencoba untuk meyakinkan temannya agar tidak mudah menyimpulkannya dengan pikiran negatif melainkan dengan pikiran yang positif terhadap apa yang dilihat dan dirasakannya. Selama kita juga belum tau apakah benar apa yang kita pikirkan belum tentu sama dengan kenyataan. Cara pandang Sri dalam menanggapi setiap apa yang terjadi dengan pikiran yang jernih. Meyakinkan sahabatnya agar tidak saling ada kesalahpahaman terhadap keduanya

Perilaku yang sama juga diperlihatkan ketika Sri coba dihasut oleh sahabatnya tentang kiai pemangku pesantren yang dianggapnya sebagai musuh, karena rasa benci yang dimilikinya terhadap Aini. Seperti yang ada pada kutipan berikut:

“Aduh, Sri tidak paham, Mbak.” Sri menggeleng, “Aku berani bersumpah tidak pernah melihat Nuraini senyum-senyum meremehkan melihat Mbak Lastri, dia justru sedih. Dan soal Mas Musoh, bukankah dia sendiri yang minta berhenti? Apa salah Mas Arifin?”

(Tere Liye, 2016:180)

“Munafik apanya, Mas? Sri tidak paham. Bukankah Pak Kiai sudah baik sekali ke kita selama ini?” Sri bertanya yang sejak tadi mengganjal di kepalanya.”

(Tere Liye, 2016: 185)

Berusaha berpikir positif itulah yang selalu dipegang, sama seperti kutipan cerita di atas Sri menanggapi pernyataan jelek dari Mbak lastri tentang Aini sahabat dan Ayahnya kiai Ma'sum yang yang sangat ia benci. Ia berusaha menanggapi dengan jawaban yang ia ketahui sendiri, setahu dia tidak ada sama sekali cerita yang diberikan oleh Mbak Lastri yang sama dengan apa yang dia lihat dengan mata kepalanya sendiri tentang Aini dan Kiai Ma'sum. Dengan jawaban yang lmbut ia mencoba meyakinkan sahabatnya supaya bahwa apa yang difikirkannya tidak seperti itu dan berbeda sekali. Rasa dengki, benci dan irinya sudah membutakan mata hatinya.

## **1. Faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian tokoh utama dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye**

Latar belakang seseorang sangat berpengaruh dalam menentukan sikap atau perilaku. Tak mudah bagi manusia beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Di sini yang akan dibahas ialah tentang kepribadian tokoh utama yaitu Sri. Latar belakang pembentukan dipengaruhi oleh dua hal oleh faktor genetika dan lingkungan keluarga.

### **a. Faktor Genetika (faktor bawaan)**

Faktor bawaan yang terdapat dalam tokoh Sri adalah salah satunya sifat keras kepala yang ia miliki. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini:

“Anak itu keras kepala sama seperti bapaknya. Tidak ada yang bisa mencegahnya jika niatnya sudah bulat.”

(Tere Liye, 2016:127)

Pada kutipan di atas memperlihatkan bahwa Sri memiliki sifat keras kepala, sifat yang menurun dari ayahnya. Sifat yang menonjol yang diceritakan oleh

pengarang dalam cerita. Memang terbukti adanya sifat yang ada pada diri orang tua kemungkinan besar akan menurun ke anaknya. Keras kepala yang ada pada diri Sri bukanlah sifat yang egois ataupun hal negatif lainnya.

## **b. Faktor Lingkungan**

### **1. Faktor Keluarga**

Faktor keluarga menjadi salah satu faktor pembentuk kepribadian tokoh. Keluarga dipandang sebagai salah satu penentu utama dalam pembentukan kepribadian seseorang. Keluarga dianggap sebagai penentu utama dalam pembentukan kepribadian karena keluarga adalah identifikasi sosial pertama yang di kenal sewaktu kecil. Hal tersebut dikarenakan seorang anak dilahirkan dari gen orangtuanya (Ayah dan Ibu).

Dapat dilihat bahwa di dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye pribadi tokoh utama dibentuk atas ajaran maupun pengertian yang disampaikan oleh keluarga masing-masing.

“Selama Bapak pergi, hormati dan patuhi Ibu. Lakukan apa yang dia suruh tanpa bertanya. Turuti apa yang dia perintahkan tanpa membantah. Jangan mudah menangis, jangan suka mengeluh. Kamu adalah seorang anak pelaut tangguh. Bersabarlah dalam setiap perkara.”

(Tere Liye, 2016: 95)

Pada kutipan di atas yang menunjukkan bahwa keluarga memiliki pengaruh yang kuat pada penyebab pembentukan kepribadian seseorang adalah terdapat pada kalimat “Selama Bapak pergi, hormati dan patuhi Ibu. Lakukan apa yang dia suruh tanpa bertanya”, kalimat tersebut menjelaskan bahwa sejak kecil Ayah Sri sudah memberikan nasehat-nasehat positif kepada Sri kelak di saat ayahnya telah tiada dia senantiasa menjadi seorang anak yang selalu menghormati dan patuh kepada Ibu tirinya.

Pada kutipan yang sama terdapat kalimat “Jangan mudah menangis, jangan suka mengeluh. Kamu adalah seorang anak pelaut tangguh. Bersabarlah dalam setiap perkara”. Ayahnya mengajarkannya menjadi perempuan yang tangguh

selalu sabar menghadapi apapun masalah yang akan terjadi tanpa mengeluh. Perilaku yang sama juga ditunjukkan pada kutipan lain yang didalamnya Ayah sebagai orang tuanya memberikan wejangan-wejangan yang akan bermanfaat dan untuk ia jadikan pada kehidupannya yang akan datang.

“Sejak kecil, sejak Nugroho mendidiknya menjadi anak yang kuat dan sabar, dia tidak pernah lagi menangis di depan orang lain”.

(Tere Liye, 2016:95)

Ungkapan yang sama juga diucapkan oleh Ayahnya seperti yang ada dikutipan tersebut. Sabar, sabar, dan sabar tidak memperlihatkan kesedihan di depan orang lain untuk dikasihani, melainkan menjadi sosok perempuan tangguh yang tidak pernah menyerah akan masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan.

“Terima kasih banyak atas pelajaran tentang kesabaran. Bapak aku akhirnya memahaminya. Apakah sabar memiliki batasan? Aku tahu jawabanya sekarang. Ketika kebencian, dendam kesumat sebesar apa pun akan luluh oleh rasa sabar.”

(Tere Liye, 2016:101)

Begitu dia bangga dan berterima kasih kepada Ayahnya, tentang semua nasehat peninggalan ayahnya selalu dia pegang teguh, sampai dia benar-benar membuktikan apa yang telah diajarkan dan diberikan kepadanya tentang nilai-nilai kehidupan terbukti adanya, dia mampu melewatinya dengan sabar dan menjadi Sri yang kuat.